

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah suatu penyakit yang disebabkan karena adanya kekacauan pikiran, persepsi dan tingkah laku dimana individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan. Selain itu, gangguan jiwa merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang sedang tidak sehat dan tidak bisa merasakan kebahagiaan serta tidak mampu dalam menghadapi tantangan dihidupnya, selalu bersikap negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain (Istichomah, 2019).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), prevalensi gangguan jiwa di dunia mencapai 526 juta jiwa. prevalensi kejadian gangguan jiwa kronik dan parah yang menyerang 21 juta jiwa dan secara umum terdapat 23 juta jiwa di seluruh dunia,  $\geq 50\%$  jiwa dengan skizofrenia tidak menerima perawatan yang tepat, 90% jiwa dengan skizofrenia yang tidak diobati tinggal di negara dengan penghasilan rendah dan menengah (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia bahwa tahun 2014 hingga 2018 terdapat peningkatan prevalensi gangguan mental berat (psikosis) dari 1,7 per 1.000 penduduk hingga 7 per 1.000 penduduk. Tahun 2022 adalah capaian indikator persentase penyandang gangguan jiwa yang memperoleh layanan di fasyankes, tahun 2022 di Indonesia sebesar 26,9% jiwa, kemudian mengalami peningkatan prevalensi gangguan jiwa tahun 2023 menjadi 30% jiwa. Menariknya bahwa resiko bunuh diri lebih tinggi terjadi pada perempuan dan mencapai 4,9 orang per 100.000 penduduk daripada laki-laki mencapai 3,7 orang per 100.000 penduduk (Kemenkes, 2020).

Menurut penelitian Rony & Pardilawati, (2023) data yang diambil dari Profil Kesehatan Provinsi Lampung (2020), yaitu secara keseluruhan kasus orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) pada tahun 2020 di Provinsi Lampung sebanyak 10.890 penduduk, sedangkan data dari Dinas Kesehatan Lampung Utara (2018), terdapat 906 penduduk dengan gangguan jiwa, 40% jiwa pasien dengan resiko perilaku kekerasan dan pada tahun 2019 sebanyak 911 penduduk, dimana 50% jiwa yang mengalami gangguan jiwa dengan resiko perilaku kekerasan, Sementara itu data Puskesmas Kotabumi I Lampung Utara kasus gangguan jiwa pada tahun 2020 terdapat 80 penduduk dengan pasien resiko perilaku kekerasan, pada tahun 2022 sampai dengan 2023 mengalami penurunan menjadi 78 penduduk dengan masalah gangguan jiwa.

Menurut *National Institute Of Mental Health* (NIMH). skizofrenia adalah salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan diseluruh dunia dan cenderung berisiko bunuh diri. Skizofrenia merupakan suatu kondisi gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi dan perilaku yang terganggu, dimana berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian yang keliru, afek yang datar atau tidak sesuai dengan berbagai gangguan aktivitas motorik yang *bizarre* disebut skizofrenia. Skizofrenia merupakan penyakit yang mempengaruhi otak, menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan serta perilaku yang aneh, salah satunya muncul perilaku kekerasan (Yusrani et al., 2023).

Perilaku kekerasan adalah suatu emosi yang merupakan campuran perasaan frustrasi dan benci atau kemarahan. Kemarahan (*anger*) adalah suatu emosi yang terentang mulai dari iritabilitas sampai agresivitas yang dialami oleh semua orang, yang terjadi akibat reaksi terhadap stimulus yang tidak menyenangkan atau mengancam. Kemarahan diawali oleh adanya stressor yang berasal dari internal atau eksternal, stressor internal

seperti penyakit hormonal, dendam, kesal, sedangkan internal berasal dari ledakan, cacian, makian, kemarahan perlu dicegah jangan sampai menjadi maladatif oleh karena perilaku yang maladatif akan menimbulkan perilaku kekerasan yang dapat membahayakan diri sendiri, oranglain dan lingkungan, rentang respon kemarahan dari adaktif menuju maladatif, yaitu pernyataan asertif, frustasi, pasif, agresif, dan amuk (Jayanti et al., 2022).

Perawat kesehatan jiwa secara kontinu memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu mengatasi masalah klien perilaku kekerasan diantara teknik yang dapat diberikan perawat untuk membantu klien dalam mengurangi perilaku kekerasan adalah menggunakan teknik relaksasi napas dalam (Pertiwi et al., 2023).

Pengendalian untuk pasien resiko perilaku kekerasan, dapat dilakukan dengan cara melakukan teknik relaksasi napas dalam. Kelebihan dari teknik pernapasan dalam selain menyebabkan efek yang menenangkan fisik, juga dapat menenangkan pikiran, membantu untuk meningkatkan kemampuan berkonsentrasi, kemampuan mengontrol diri, menurunkan emosi dan depresi (Laksmi, 2022).

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada pasien dengan resiko perilaku kekerasan sebagai karya tulis ilmiah dengan judul "Penerapan Teknik Relaksasi Napas Dalam pada pasien Skizofrenia Yang Mengalami Masalah Keperawatan Resiko Perilaku Kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I lampung Utara"

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan teknik relaksasi napas dalam pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan resiko perilaku kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I.

### **C. Tujuan Studi Kasus**

#### 1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan teknik relaksasi nafas dalam pada pasien Skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan Resiko Perilaku Kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan resiko perilaku kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi 1
- b. Melakukan penerapan teknik relaksasi napas dalam pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan resiko perilaku kekerasan di Wilayah Kerja puskesmas kotabumi 1
- c. Melakukan evaluasi penerapan teknik relaksasi napas dalam pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan resiko perilaku kekerasan di Wilayah Kerja puskesmas kotabumi 1
- d. Menganalisis penerapan teknik-teknik relaksasi napas dalam pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan resiko perilaku kekerasan di Wilayah Kerja puskesmas kotabumi 1

### **D. Manfaat Studi Kasus**

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan penerapan teknik relaksasi nafas dalam pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan resiko perilaku kekerasan. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan teknik relaksasi napas dalam pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan resiko perilaku kekerasan serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien yang mengalami masalah keperawatan resiko perilaku kekerasan.

### b. Manfaat Bagi Wilayah Kerja Puskesmas kotabumi I

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang. Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan keperawatan dalam menangani masalah terhadap mengontrol marah pada pasien dengan resiko perilaku kekerasan.

### c. Manfaat Bagi Pasien Dan Keluarga

Studi kasus ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan dapat menerapkan teknik relaksasi napas dalam terhadap mengontrol marah pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan resiko perilaku kekerasan sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.